



## MOTIF DAN MAKNA MOTIF TENUN ULOS BATAK ANGKOLA DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Adriani<sup>1</sup>, Nova Fitriani<sup>2\*</sup>

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Parawisata dan Perhotelan  
Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang. 25123 Sumatera Barat.  
Indonesia  
Email: novafitriani1bs@gmail.com*

### Abstrak

Permasalahan saat ini tenun Ulos Batak Angkola belum banyak dikenal masyarakat, dikarenakan jenis Ulos di Sumatera Utara sangat beragam. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk motif, makna motif dan teknik menenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis data berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 17 motif yaitu *pusuk robung, jarak, tutup mumbang, hiok-hiok, sijobang, singap, simata na maraturan, simata namaradopan, ruang, lus-lus, bungo ros, iran-iran, surat, rambu naginjang, sirat, jojak, suri-suri*. Bentuk dari motif tenun Ulos ialah berbentuk geometris dan dekoratif. Sumber inspirasi dari motif tenun Ulos Batak Angkola ialah makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Makna yang terkandung dalam motif tenun Ulos Batak Angkola yaitu berupa nasehat, harapan dan doa serta silsilah keluarga masyarakat Sumatera Utara. Teknik menenun Ulos Batak Angkola yaitu melakukan proses persiapan yaitu *mangunggas, manjomur, mangukul, mangasoli, mangani*. Setelah itu, baru menenun dapat dimulai, dalam menenun posisi kedua kaki harus lurus kedepan, kedua telapak kaki tepat pada tadokan. Posisi tempat duduk harus tetap (tidak bergeser-geser) karena akan mempengaruhi keseimbangan badan saat menenun. Dalam pembuatan motif, hal yang pertama dilakukan adalah menggerakkan guyun terlebih dahulu, setelah itu baru guyun dijinjing dengan kedua tangan, sehingga terlihat rongga pada benang lungsinnya, gunakan balobas untuk mempermudah penghitungan benangnya, setelah itu pembuatan motif dapat dilakukan sesuai dengan perhitungan motifnya. Gunakan tipak untuk merapatkan benangnya. Agar tenun Ulos Batak Angkola yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan dapat berkembang sesuai perkembangan mode tetapi mengacu pada ciri khas motif daerah sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen, untuk hal itu maka perlu pembinaan dan dukungan yang terarah dari pihak pemerintah kepada pengerajin tenun di Kabupaten Tapanuli Selatan.

**Kata Kunci:** tenun, Ulos Batak Angkola.

### Abstract

The current problem is that the Angkola Batak Ulos weaving is not widely known to the public, because the types of Ulos in North Sumatra are very diverse. This research was conducted to describe the shape of the motifs, the meaning of the motifs and the weaving technique of Angkola Batak Ulos in South Tapanuli Regency. The research method used is descriptive qualitative with data types in the form of primary data and secondary data. Collecting data in this study using observation techniques, interviews and documentation. The results of the research show that the Ulos Batak Angkola weaving motifs in South Tapanuli Regency consist of 17 motifs, namely *pusuk robung, distance, cap mumbang, hiok-hiok, sijobang, singap, simata na maraturan, simata namaradopan, Ruang, lus-lus, bungo ros, iran-iran, letters, naginjang signs, sirat, jojak, suri-suri*. The shape of the Ulos weaving motif is geometric and decorative. The source of inspiration for the Angkola Batak Ulos weaving motifs is living things and the surrounding environment. The meaning contained in the Ulos Batak Angkola woven motif is in the form of advice, hopes and prayers as well as the family tree of the people of North Sumatra. The Angkola Batak Ulos weaving technique is to carry out the preparatory process, namely *mangunggas, manjomur, mangukul, mangasoli, mangani*. After that, weaving can only begin, in weaving the position of the two legs must be straight ahead, the soles of the feet are right on the point. The sitting position must be fixed (not shifting) because it will affect the balance of the body when weaving. In making a motif, the first thing to do is move the guyun first, then carry the guyun with both hands, so that you can see the voids in the warp threads, use balobas to make it easier to count the threads, after that the motif making can



*be done according to the calculation of the motif. Use the tipak to secure the thread. So that the Ulos Batak Angkola weaving in South Tapanuli Regency can develop according to fashion developments but refers to the characteristics of regional motifs so that it becomes attractive to consumers, for this, targeted guidance and support from the government is needed for weaving craftsmen in South Tapanuli Regency.*

**Keywords:** weaving, Ulos Batak Angkola.

## PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari enam sub suku yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Setiap sub suku memiliki jenis Ulos yang berbeda-beda mulai dari motif, tekstur dan warnanya (Siregar 2017:1). Setiap daerah yang ada di Batak memiliki beragam jenis Ulos yang berbeda-beda, seperti di Batak Karo yaitu *ulos mangiring*, *legot potong*, *gara jongkit*, *torus* dan lain sebagainya. Batak Toba juga memiliki beragam jenis Ulos seperti *ragi hidup*, *pangiring*, *sibolang*, *suri-suri*, *ragi hotang*, *simarpusoran* dan lain-lain. Masing-masing fungsi dan makna dari kain adatnya berbeda-beda.

Daerah Tapanuli Selatan memiliki jenis tenun Ulos Batak Angkola. Tenun Ulos Batak Angkola merupakan salah satu kekayaan dan kebanggaan dari wilayah Tapanuli Selatan. Kain ulos sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang batak, karena kain ulos selalu digunakan dalam setiap acara perkawinan, kelahiran anak, punya rumah baru, kematian dan akan pentingnya kain ulos mulai digunakan dalam acara ulang tahun, syukuran bagi orang tua yang panjang (saur matua), penyambutan tamu-tamu penting seperti pejabat yang datang akan diberikan kain ulos sebagai sambutan dan cendera mata (Takari, 2015: 13). Dari segi motif tenun Ulos Batak Angkola sampai saat ini tidak ada perubahan motif pada satu lembar tenun Ulos. Motif yang terdapat pada tenun Ulos Batak Angkola masih tetap dipertahankan sebagai motif yang bernilai simbolis. Pada satu lembar tenun Ulos terdapat berbagai macam motif dan setiap motif memiliki makna dan filosofis yang berbeda-beda.

Makna motif tenun Ulos Batak Angkola yang ada Kabupaten Tapanuli Selatan ini memiliki nilai filosofis, ajaran dan nilai-nilai kehidupan. Ulos Batak Angkola ini ditampilkan dalam wujud simbol-simbol terutama tumbuh-tumbuhan serta simbol lainnya yang memiliki makna dan arti yang berbeda disetiap motifnya. Seperti motif *pucuk robung* yang maknanya adalah memberikan kiasan supaya hidup seperti kehidupan tumbuhan bambu, yang selalu berguna. Di samping memiliki nilai filosofis yang beragam, tenun Ulos juga memiliki nilai estetis atau nilai keindahan yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, makna yang terdapat pada setiap motif pada tenun Ulos sudah tidak dipahami oleh masyarakat dan generasi muda, dikarenakan ketidakpedulian untuk mempelajari dan memahami makna yang terdapat setiap motif. Sangat disayangkan jika makna yang terdapat pada setiap Ulos perlahan-lahan memudar dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya ditinjau dari teknik menenun, terlihat bahwa yang ahli menenun menggunakan alat tenun gedongan di Kabupaten Tapanuli Selatan saat ini sudah mulai berkurang. Karena yang pandai menenun Ulos Batak Angkola menggunakan gedongan hanya orang asli daerah Tapanuli dan kaum wanita yang usianya di atas 35 tahun. Dan juga kurangnya minat remaja dan masyarakat daerah Tapanuli Selatan untuk belajar menenun menggunakan alat tenun gedongan. Berkurangnya penenun di Kabupaten Tapanuli Selatan disebabkan juga masyarakat lebih memilih aktivitas atau berkarir di bidang lain dan ada juga lebih memilih merantau. Hal ini dapat menyebabkan makin berkurangnya orang yang ahli dalam menenun menggunakan gedongan di Tapanuli Selatan. Sehingga teknik menenunnya tidak diketahui orang lain.

Sebagai salah satu wujud fisik budaya daerah tradisional, tentu saja tenun Ulos berperan serta di dalam perkembangan peradaban masyarakat Tapanuli Selatan, oleh sebab itu agar masyarakat Tapanuli Selatan tidak kehilangan jejak budaya dan sejarah dari keberadaan tenun Ulos yang mempunyai nilai yang tinggi, maka tenun Ulos Batak Angkola sangat layak untuk dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat sekitar khususnya Sumatera Utara. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motif, makna tenun Ulos dan teknik menenun tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan yang mengambil tiga tempat usaha yaitu Yanti Ulos, Rumah Tenun Nadira, dan Tenun Annie Tupang.

Kain tenun memiliki makna, nilai sejarah, warna, jenis bahan serta jenis benang yang digunakan dan tiap-tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Menurut (Widati & W, 2002: 135) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara





memasukkan bahan secara melintang pada lungsi. (Marfianda dkk, 2014) tenunan adalah salah satu teknik membuat kain dengan cara menyilangkan masing-masing benang lungsi dan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain sehingga membentuk sudut  $90^{\circ}$ . Hal ini diperkuat oleh (Ramainas, 2013) yang menyatakan bahwa menenun merupakan menyusun benang lungsi dan benang pakan bersilang-silangan membentuk sudut  $90^{\circ}$ .

Menurut (Fitriani & Armojo, 2020) Ulos adalah sebuah kain tradisional khas Batak yang digunakan dalam keperluan adat dan merupakan salah satu ciri khas kebudayaan Batak. Menurut Hadisurya dalam (Lubis & Sandi, 2020:154) Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk salendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: “*Ijuk pengihot ni hodong*”, *Ulos pengihot no holong*, adapun sebagai artinya adalah ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan Ulos pengikat/mempererat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan keluarga dan masyarakat. Pada masyarakat Batak Angkola Ulos menjadi barang simpanan bahkan menjadi bahan pusaka karena perolehan Ulos hanya beberapa kali dalam perjalanan hidup seseorang (R. Siregar, 2007:680) .

Ulos Batak Angkola ini memiliki beragam jenis motif pada satu lembar tenun Ulosnya. Warna dasar yang terdapat pada tenun Ulos Batak Angkola ini adalah putih, merah dan hitam. Masing-masing dari ketiga warna dasar atau warna pokoknya memiliki arti, seperti warna putih yang melambangkan kesucian, warna merah melambangkan keberanian sedangkan warna hitam melambangkan duka. Selain ketiga warna tersebut dinamakan *sekka-sekka*.

Penafsiran terhadap tiga warna dasar ini merupakan perubahan penafsiran warna setelah masyarakat mengenal agama-agama samawi seperti Islam dan Kristen. Selain itu warna merah, hitam dan putih adalah tiga warna yang magis bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Ketiga warna tersebut merupakan perlambangan kosmologi adat Tapanuli Selatan. Warna putih melambangkan dunia di atas atau “*Lumbun Ibata I Ginjang*” yang menyiratkan kekuatan supra-alamiah atau kuasa yang berada di luar diri manusia. Warna merah melambangkan dunia di tengah atau “*Lumbun Ibata Itonga*” yang menggambarkan kehidupan yang sedang berlangsung dan warna hitam melambangkan dunia di bawah atau “*Lumbun Ibata I Toru*” yang

menggambarkan adanya kehidupan lain sesudah kematian.

Pembuatan Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan ini masih secara tradisional yaitu dengan alat gedongan. Proses pembuatannya kurang lebih satu bulan. Untuk satu lembar Ulos Batak Angkola ini harganya berkisar Rp.1.800.000. Tidak ada ukuran yang pasti untuk tenun Ulos Batak Angkola ini. Namun secara umum ukuran tenun Ulos Batak Angkola ini adalah dua kali lebih besar (lebar) dari ukuran *Parompa Sadum*, berkisar anatar 1 meter x 1.8 meter, berbentuk persegi panjang dan kedua sisi lebarnya terdapat rumbai-rumbai benang yang disebut rambu-rambu.

Ulos Batak Angkola di Tapanuli Selatan, digunakan oleh masyarakat pada upacara-upacara adat sesuai dengan fungsinya, yaitu upacara *Siriaon* (suka cita) dan upacara *Siluluton* (duka cita). *Sirianon* adalah peristiwa sosial yang bersifat suka cita. *Siluluton* adalah peristiwa sosial yang bersifat duka cita. (Zahrina, 2012:94 ) fungsi tenun Ulos Batak Angkola pada pelaksanaan upacara adat adalah Sabe (selendang penari) waktu manortor, alas sirih persembahan (*burangir na humbang*) sewaktu musyawarah paripurna adat (*maralok-alok haruaya mardomu bulung*) pertemuan raja-raja adat dari segala penjuru (sian desa na walu), sebagai panutup hidangan *pangupa*, sebagai pembungkus bageian luar dari (indahan tungkus), selimut hambang (peti mayat) sewaktu diarak arak ke kubur.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tenun Ulos Batak Angkola merupakan kain adat khas masyarakat Tapanuli Selatan, yang memiliki peran penting dalam adat-istiadat Batak Angkola, seperti acara pernikahan, kematian, penyambutan tamu, tari, *pangupa*. Pembuatannya tenun Ulos masih secara tradisional yaitu dengan gedongan.

Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan. Menurut (Suhersono, 2005:10) mengatakan bahwa: “Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya. Menurut (Ernawati dkk.,





2008) menjelaskan bahwa jenis motif ragam hias pada dasarnya terdiri atas motif geometris, motif naturalis, motif dekoratif dan motif abstrak.

Motif adalah segala bentuk benda yang dapat kita lihat baik garis, titik, dan bidang yang dapat diukur besarnya dan dilihat warnanya, serta dirasakan tekstur permukannya (Valenta & Adriani, 2022). Motif sangat erat kaitannya dengan tujuan apa benda itu diciptakan (Saputri dkk., 2018). Motif yang terdapat pada tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan ini memiliki bentuk motif yang sangat beragam. Motif Ulos ini terinspirasi dari alam sekitar, baik flora dan fauna yang kemudian disusun sedemikian rupa dan ditata peletakannya pada kain. Salah satu motif yang ada pada Ulos ini adalah motif *Tutup Mumbang*, adalah putih atau bakal kelapa. Seperti halnya bambu, kelapa adalah jenis tumbuhan serba guna. Hampir semua bagian tumbuhan ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sehingga sifat serba guna dari tumbuhan kelapa ini dijadikan simbol yang menyimpan pesan bahwa hidup haruslah berguna atau memberikan manfaat bagi sekitar kita.

Setiap motif menyimpan suatu makna yang ingin disampaikan oleh si pembuat motif tersebut. Menurut (Novitasari dkk., 2015) dalam setiap motif tenun mengandung makna tentang kehidupan dan dalam satu lembar kain tenun dapat menceritakan dari daerah mana kain itu berasal. Menurut (Pateda, 2001) “jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu. (Salamun, 2013) mengatakan bahwa “Adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah”. Selanjutnya menurut (Binarul, 2012) mengatakan bahwa “Penanaman setiap motif yang diciptakan pada sehelai kain tidak sekedar diberi nama sebagai tanda dan pembeda antara satu motif dan motif lainnya, tetapi berasal dari sesuatu yang melatarbelakangi pemikiran penciptanya.

Motif-motif yang digunakan dalam Ulos pada umumnya adalah berasal dari tumbuhan, hewan dan alam semesta dengan bentuk yang distilasi terutama dalam bentuk-bentuk garis lurus dan sangat jarang menggunakan garis lengkung atau melingkar. Tenun Ulos Batak Angkola di Tapanuli Selatan memiliki motif-motif yang khas. Dibalik motifnya ada makna-makna tersendiri seperti konsep budaya *dalian na to lu*,

kosmologi, sistem religi, pandangan hidup dan struktur kekerabatan.

Dalam proses menenun ada beberapa persiapan yang harus kita lakukan. Menurut (Denyanty: 2008) proses awal pembuatan kain tenun adalah: a) persiapan benang lungsi, proses persiapan benang lungsi terdiri dari menuring, menghani, menyambung dan memasang benang lungsi ke alat tenun. b) persiapan benang pakan, benang pakan yang akan digunakan untuk menenun perlu dipindahkan dulu ke gulungan buluh. Agar benang tersebut mudah dibawa dari kanan ke kiri. Karena benang yang dibeli gulungannya berbentuk stragen. Menurut (Zahrina, 2012: 53) seperangkat peralatan tenun sebagian berada pada posisi di atas kaki dan paha pengerajin (seolah-olah alat tersebut dipangku) dan waktu melakukan kegiatan bertenun maka posisi si pengerajin adalah duduk dengan kaki dijulurkan ke depan menghadap tenunannya. Posisi kaki yang menjulur persis berada di bawah benang. Dalam posisi yang demikian maka telapak kaki yang terbuka memerlukan pijakan agar tangan bertenaga ketika melakukan hentaka-hentakan saat bertenun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2017: 329). Jenis data berupa data primer dan sekunder. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data dilakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1) Bentuk Motif

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motif yang dipakai dalam pembuatan kain tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 17 Motif. Motif-motif tersebut ialah *pusuk robung*, *jarak*, *lus-lus*, *singap*, *hiok-hiok*, *iran-iran*, *bunga ros*, *surat*, *tutup mumbang*, *simata namaridopan*, *sirat*, *simata namaraturan*, *suri-suri*, *ruang*, *rambu naginjang*, *jojak*, *singap*. Keseluruhan motif berjumlah 17 macam dan semua tercantum pada satu lembar tenun Ulos Batak Angkola.

Sedangkan sumber inspirasi yang terdapat pada tenun Ulos Batak Angkola adalah keindahan alam sekitar seperti bentuk naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan binatang, bentuk geometris, bentuk





dekoratif serta bentuk benda. Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber inspirasi dari motif tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah keindahan lingkungan daerah Tapanuli yang terdiri dari tumbuhan-tumbuhan, hewan, adat-istiadat dan pesan moral berupa nasehat dan harapan bagi masyarakat daerah Tapanuli.

## 2) Makna Motif

Setiap motif yang terdapat pada kain tenun Ulos Batak Angkola memiliki suatu makna yang ingin disampaikan pada masyarakat pengguna kain tenun Ulos tersebut. Makna tersebut dapat berupa makna nasehat, harapan, do'a maupun silsilah keluarga masyarakat Sumatera Utara. Berikut ini merupakan makna-makna yang terkandung dalam setiap motif kain tenun Ulos Batak Angkola berdasarkan hasil wawancara dengan di tiga tempat tenun Ulos yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Makna nasehat ada motif *pusuk robung*, *jarak*, *hiok-hiok*, *ruang*, *lus-lus*, *rambu naginjang*, *tutup mumbang*, *iran-iran*, *simata namaraturan*, *suri-suri*, *sirat*, *jojak*. Makna do'a dan harapan yaitu motif *surat*, *bungo ros*, *simata namaradopan*. Makna silsilah atau adat-istiadat yaitu motif *sijobang*, *singap*.

## 3) Teknik Menenun

Dalam menenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan hal yang pertama dilakukan adalah melakukan proses persiapan terlebih dahulu yaitu *mangunggas*, *manjomur*, *mangukul*, *mangasoli*, *mangani*. Pada saat penenun sudah duduk di lantai, seperangkat alat tenun sudah dipasangkan ke badan si penenun dan supaya badan seimbang saat menenun kaki harus diluruskan ke depan tepat pada tadokan, dan tadokan harus dirapatkan ke dinding agar tidak bergeser saat ditekan, dan posisi tempat duduk yang tetap tidak berpindah. Jika badan tidak seimbang akan menyebabkan benang kusut dan putus.

Selanjutnya dalam pembuatan motif tenun Ulos Batak Angkola mempunyai teknik-teknik tertentu tergantung motif yang akan dibuat, teknik membuat motif Ulos Batak Angkola yang pertama, motif *pusuk robung* dengan cara menggerakkan guyun terlebih dahulu, setelah itu guyun dijinjing, masukkan benang tenun ke lungsi dengan hitungan 1, hitungan 2 dan hitungan 3, rapatkan dengan tipak. Motif *jarak* dengan cara gerakkan guyun, baru dijinjing, masukkan benang tenun ke lungsi menggunakan turak dari kiri ke kanan dan sebaliknya, rapatkan dengan tipak. Motif *tutup mumbang* dengan cara gerakkan guyun setelah itu dijinjing, masukkan benang dengan hitungan 2 tinggal

3, hitungan 2 tinggal 1, hitungan 3 tinggal 6, hitungan 4 tinggal 2 hitungan 2 tinggal 3, rapatkan dengan tipak. Motif *lus-lus* dengan cara gerakkan guyun, jinjing, masukkan benang emas ke lungsi dengan hitungan 4 jinjing. Motif *iran-iran* dengan cara gerakkan guyun, jinjing, hitungan 3, hitungan 2, hitungan 1 dan sebaliknya, rapatkan dengan tipak. Motif *jojak* dengan cara hitung 7 bagian dari lungsi, warna merah 4 bagian, warna kuning, hijau, merah, merah jambu hitungan 3 bagian, jalin menggunakan benang sulam sesuai warna dan bagiannya. Motif *hiok-hiok* dengan cara gerakkan guyun, jinjing, masukkan benang dengan hitungan 1, hitungan 2, hitungan 3, hitungan 4, setelah itu hitungan 2 tinggal 3 hitungan 2, hitungan 2 tinggal 5 hitungan 2, hitungan 2 tinggal 7 hitungan 2, hitungan 2 tinggal 10 hitungan 2, lalu rapatkan benang. Motif *ruang* dengan cara buat 5 bagian dalam lungsi, jalin menggunakan benang sulam warna hitam, sehingga membentuk seperti belah ketupat, baru buat 6 bagian lagi dari benang hitam tadi, jalin menggunakan benang berwarna merah jambu, merah, merah jambu, merah, kuning, merah. Motif *sijobang*, gerakkan guyun lalu jinjing, buat hitungan 4, hitungan 5, hitungan 6, masukkan benang menggunakan turak, rapatkan dengan tipak. Motif *singap*, gerakkan guyun, jinjing, buat 3,2,1 sebanyak 27 kali, lalu rapatkan benang. Motif *Surat* dengan salah satu contoh "HORAS" dengan cara huruf H, buat 3 tinggal 5 buat 3 antara 2 buat O, O buat 5 anatar 2 buat R, R buat 12 antara 1 buat A, A buat 3 antara 7 buat 3 buat S, S buat 12 antara 1 baru. Motif *bungo ros* gerakkan guyun, jinjing buat hitungan 2 tinggal 6, hitungan 3 tinggal 4 hitungan 4 tinggal 2 lalu hitungan 12. *Suri-suri* dengan cara buat hitungan 1 tinggal 1, hitungan 7 antara 7. Motif *sirat* dengan cara buat hitungan 3 tinggal 3. Motif *rambu naginjan* ujung dari Ulos yang tidak ditenun ada yang dipilin ada juga yang terurai. Motif *simata namaridopan* gerakkan guyun, jinjing masukkan manik-manik hitungan 1 hitungan 2. Motif *simata namaraturan*, jahitkan manik-manik ke pinggir kain (arah panjang) dengan hitungan 2 masing-masing warna.

## 2. Pembahasan

### 1) Bentuk Motif

Motif pada tenunan merupakan stilasi atau gambaran dari bentuk flora, fauna (Meyliona dkk., 2013). Motif yang terdapat pada tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu motif *Pusuk Robung*, *Jarak*, *Tutup Mumbang*, *Hiok-hiok*, *Sijobang*, *Singap*, *Simata Na Mararadopan*, *Simata Na Maraturan*, *Ruang*, *Lus-lus*, *Bungo Ros*, *Iran-iran*, *Surat*, *Rambu Na Ginjang*, *Sirat*, *Jojak*, *Suri-Suri*. Motif tersebut merupakan motif yang sumber inspirasinya dari



keindahan alam sekitar berupa tumbuh-tumbuhan, hewan, tradisi adat dan pesan moral bagi masyarakat sekitar. Sesuai dengan penjelasan oleh (Efi, 2019) sumber inspirasi motif tenun adalah makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Kemudian (Weni, 2014) juga mengemukakan bahwa, “berdasarkan jenis sumber inspirasi membuat motif dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu: a) Makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan manusia. b) Benda-benda mati seperti batu-batuan, meja, kursi, rumah, dan lain sebagainya. c) Lingkungan sekitar seperti pegunungan, pantai, taman dan lain sebagainya.

Sumber inspirasi motif tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan bersumber dari makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Motif-motif yang dari makhluk hidup yaitu motif *pusuk robung* dari tumbuhan bambu, motif *hiok-hiok* dari burung hiok-hiok, motif *sijobang* dari deretan prajurit, motif *ruang* dari ular sibaganding tua, motif *tutup mumbang* dari tumbuhan kelapa, motif *iran-iran* dari jejak kaki tikus, motif *bungo ros* dari bunga ros, motif *jojak* dari jejak kaki. Motif dari lingkungan sekitar yaitu motif *jarak*, motif *singap*, motif *lus-lus*, motif *surat*, motif *simata namaradopan*, motif *simata namaraturan*, motif *rambu na ginjang*, motif *suri-suri*, motif *sirat*, berisi nasehat, doa dan harapan, serta silsilah keluarga. Menurut (Ernawati dkk., 2008) secara umum motif-motif yang ada di sekitar kita berasal dari empat macam bentuk ragam hias yaitu bentuk naturalis, geometris, dekoratif dan abstrak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motif pada tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki bentuk geometris, yaitu berupa beberapa garis yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur. Dan motif dekoratif yaitu bentuk motif yang diperoleh dari hasil penyederhanaan bentuk motif naturalis dengan bentuk motif geometris tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari bentuk aslinya.

Motif pada kain tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan yang merupakan bentuk geometris yaitu motif *jarak*, motif *hiok-hiok*, motif *singap*, motif *sirat*, motif *lus-lus*, motif *surat*, motif *simata na maridopan*, motif *simata namaraturan*, motif *jojak*, motif *rambu na ginjang*. Sedangkan bentuk dekoratif yaitu motif *pusuk robung* yang merupakan hasil stilasi bentuk pucuk rebung, motif *sijobang* merupakan hasil stilasi dari beberapa deretan prajurit, motif *suri-suri* merupakan hasil stilasi dari sisir, motif *ruang* merupakan stilasi dari ular sende

atau sibagandingtua, motif *bungo ros* merupakan hasil stilasi dari bunga ros, motif *tutup mumbang* merupakan hasil stilasi dari putik kelapa, motif *iran-iran* merupakan hasil stilasi dari jejak kaki tikus.

## 2) Makna Motif

Kain Ulos bukan sekedar kain tenunan tangan, dibalik warna dan motif yang tercipta sarat dengan makna dan filosofis kehidupan (Alamo dkk 2021). Sebuah karya seni memiliki makna dan filosofi tertentu di setiap bagiannya, baik itu pada warna, motif, dan bentuknya. (Novrita dkk., 2022). Makna juga merupakan simbol yang tersirat serta mengandung arti, filosofi penting (Purnamawati dkk., 2016). Motif pada tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 17 motif, yang mana setiap motifnya memiliki makna yang ingin disampaikan berupa nasehat, harapan, dan doa yang dituangkan pada motif tersebut. Menurut (Salamun, 2013) mengatakan bahwa “adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah”. Penamaan motif pada Ulos Batak Angkola sudah sesuai dengan latar belakang pemikiran pencipta motif itu sendiri. Nama-nama motif pada tenun Ulos Batak Angkola berasal dari tumbuhan, hewan, silsilah keluarga, adat istiadat dan harapan. Nama-nama tersebut merupakan bentuk dari penyampaian makna dan arti motif tersebut.

Berikut makna motif tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. motif *pusuk robung* bermakna nasehat, motif *jarak*, bermakna nasehat, motif *hiok-hiok* bermakna nasehat, motif *sijobang* bermakna silsilah keluarga masyarakat Sumatera Utara, motif *singap* bermakna silsilah keluarga masyarakat Sumatera Utara, motif *ruang* bermakna nasehat, motif *lus-lus* bermakna nasehat, motif *bungo ros* bermakna doa dan harapan, motif *surat* bermakna doa dan harapan, motif *rambu na ginjang* bermakna nasehat, motif *tutup mumbang* bermakna nasehat, motif *iran-iran* bermakna nasehat, motif *simata namaradopan* bermakna doa dan harapan, motif *simata namaraturan* bermakna nasehat, motif *suri-suri* bermakna nasehat, motif *sirat* bermakna nasehat, motif *jojak* bermakna doa dan harapan.

## 3) Teknik Menenun

Sebelum menenun tenun Ulos Batak Angkola ada beberapa proses persiapan yang harus dikerjakan di antaranya *mangunggas*, *manjomur*, *mangukul*, *mangasoli* dan *mangani*. Menurut (Denyanty, 2008) proses awal pembuatan kain tenun adalah: a) Persiapan Benang Lungsi, Proses persiapan benang lungsi terdiri dari menuring, menghani, menyambung dan memasang benang lungsi ke alat tenun. b) Persiapan benang pakan,





Benang pakan yang akan digunakan untuk menenun perlu dipindahkan dulu ke gulungan buluh. Agar benang tersebut mudah dibawa dari kanan ke kiri. Karena benang yang dibeli gulungannya berbentuk stragen. Sedangkan menurut (Zahrina, 2012:53) seperangkat peralatan tenun sebagian berada pada posisi di atas kaki dan paha pengerajin (seolah-olah alat tersebut dipangku) dan waktu melakukan kegiatan bertenun maka posisi pengerajin adalah duduk dengan kaki dijulurkan ke depan menghadap tenunannya. Posisi kaki yang menjulur persis berada dibawah benang. Dalam posisi yang demikian maka telapak kaki yang terbuka memerlukan pijakan agar tangan bertenaga ketika melakukan hentakan-hentakan saat bertenun.

Setelah penenun melaksanakan persiapan barulah penenun duduk di lantai. Posisi kaki lurus ke depan dengan kedua telapak kakinya tepat pada tadokan, supaya kaki dapat menahan ketika melakukan gerakan pada saat menenun. Tadokan harus menempel ke dinding supaya tidak bergeser-geser. Dalam pembuatan motif tenun Ulos Batak Angkola terlebih dahulu menggerakkan guyun ke arah penenun, setelah itu menjinjing guyun sehingga terlihat rongga pada benang lungsi. Pada saat pembuatan motif gunakan balobas untuk mempermudah penghitungan motifnya. Setelah itu masukkan benang pakan ke lungsi sesuai perhitungan benang pada motif yang dibuat, rapatkan benang menggunakan tipak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Motif tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan ada 17 motif. Bentuk dari motif tenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan ialah berbentuk geometris dan bentuk dekoratif. Sumber inspirasi dari motif tenun Ulos Batak Angkola tersebut ialah makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Makhluk hidup terdiri dari motif *pusuk robung* dari pucuk rebung, motif *hiok-hiok* dari burung *hiok-hiok*, motif *sijobang* dari deretan prajurit, motif *ruang* dari ular sibagandingtua, motif *tutup mumbang* dari tumbuhan kelapa, motif *iran-iran* dari kaki tikus, motif *bungo ros* dari bunga ros, motif *jojak* dari jejak kaki, Sedangkan dari lingkungan sekitar yaitu motif *jarak*, motif *singap*, motif *lus-lus*, motif *surat*, motif *simata namaradipan*, motif *simata namaraturan*, motif *sirat*, motif *suri-suri* dan motif *rambu na ginjang*.

Makna dari setiap motif pada tenun Ulos Batak Angkola ialah berupa nasehat, harapan, do'a dan silsilah keluarga atau adat-istiadat daerah Sumatera

Utara. Makna nasehat yaitu makna yang berisi pengajaran, petunjuk ataupun anjuran yang berdampak kebaikan. Sedangkan harapan dan do'a ialah makna berupa permohonan atau sesuatu yang diharapkan terjadi pada seseorang. Kemudian makna silsilah keluarga atau adat-istiadat daerah Sumatera Utara yaitu makna yang menjelaskan tentang silsilah keluarga dan adat-istiadat daerah Sumatera Utara.

Teknik menenun Ulos Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah setelah penenun melakukan proses persiapan, barulah menenun dapat dimulai. Dalam menenun posisi kedua kaki harus lurus kedepan kedua telapak kaki tepat di tadokan dan posisi letak duduk harus tetap (tidak bergeser-geser) karena akan mempengaruhi keseimbangan badan saat menenun. Dalam pembuatan motif, hal yang pertama dilakukan adalah menggerakkan guyun terlebih dahulu, setelah itu baru guyun dijinjing, sehingga terlihat rongga pada benang lungsi. pada saat pembuatan motif gunakan balobas untuk mempermudah penghitungannya. Masukkan benang pakan ke lungsi sesuai perhitungan menurut motif, kemudian rapatkan benang dengan menggunakan tipak.

### 2. Saran

Agar tenun Ulos Batak Angkola yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan dapat berkembang sesuai perkembangan mode tetapi tetap mengacu pada ciri khas motif daerah tersebut sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen. Untuk hal ini maka perlu pembinaan dan dukungan yang terarah dari pihak pemerintah kepada ketiga tempat tenun yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kepada pengerajin dan pemilik usaha tenun di Kabupaten Tapanuli Selatan agar lebih berusaha untuk memperkenalkan motif, makna motif dan teknik menenun Ulos Batak Angkola kepada masyarakat lokal, agar dapat melestarikan kekayaan budaya daerah tersebut.

Hasil penelitian ini secara khusus akan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan dalam pengetahuan bentuk motif, makna motif dan teknik menenun Ulos Batak Angkola. Di samping itu dapat memberi masukan dari berbagai kepentingan seperti disiplin ilmu-ilmu terkait.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agusti Efi. (2019). Studi Kasus Motif Tenun Sipirok di Aek Bayur Kota Padang Sidempuan. *kapita selekta geografi*, 2, 64–72.
- Alamo, E., Eliza, M., & Syailillah, G. (2021). Makna



- dan Fungsi Kain Ulos pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (PLOT) di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24824>
- Binarul Anas. (2012). *Mengenal Tenun Songket Ratu Kain Sumatra Barat*.
- Denyanty, L. (n.d.). *Studi Tentang Tenun Songket Silungkang*. UNP.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). Tata Busana. In Winarti (Ed.), *Tata Busana* (1 ed., hal. 1–419). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fitriani, S. R., & Armojo, W. T. (2020). Desain Kerajinan Tas Ulos Batak Karya Sabina Collection. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 462. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.22120>
- Lubis, J. R., & Sandi, D. M. (2020). *Keberagaman Jenis Ulos Dalam Kajian Visual*. September, 152–168.
- Marfianda, W., Ramainas, & Adriani. (2014). Tenun Kubang di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Home Economics And Tourism*, 6(2), 2–16.
- Meyliona, G., Adriani, & Weni, N. (2013). Studi Tentang Tenunan Pandi Sikek di Rumah Tenun Pusako Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Home Economics and Tourism*, 4(3), 1–15.
- Muri yusuf. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan gabungan* (irfan fahmi (ed.); 4 ed.). kencana.
- Nelmira, W. (2014). *Pengetahuan Dasar Bordir*.
- Novitasari, P., Ernawati, & Nelmira, W. (2015). Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 9(2), 1–11.
- Novrita, S. Z., Pratiwi, M., & Puspanelli. (2022). Makna Motif Batik Di Kabupaten Solok Selatan Studi Kasus Pada Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 628. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39652>
- Pateda. (2001). *Semantik Leksikal* (2 ed.). Rineka Cipta.
- Purnamawati, S., Adriani, & Novrita, S. Z. (2016). Studi Tentang Batik Basurek di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1), 1–12.
- Ramainas. (2013). *Pengetahuan Tekstil*. Universitas Negeri Padang.
- Salamun. (2013). *Kerajinan Tenun dan Batik*.
- Saputri, F., Adriani, & Novrita, S. Z. (2018). Bentuk, Fungsi dan Makna Motif Batik Muaro Bungo Jambi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 18(3), 1–17.
- Siregar. (2017). Mangihut Siregar Jurnal Studi Kultural Industri Kreatif Ulos pada Masyarakat Pulau Samosir. *Jurnal Studi Kultural*, II(1), 1–5.
- Siregar, R. (n.d.). *Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan*. [http://digilib.unimed.ac.id/173/1/Pergeseran\\_fungsi\\_Abit\\_Godang\\_%28ulos%29\\_dalam\\_perkawinan\\_masyarakat\\_Batak\\_Angkola-Sipirok\\_di\\_Kota\\_Medan.pdf#](http://digilib.unimed.ac.id/173/1/Pergeseran_fungsi_Abit_Godang_%28ulos%29_dalam_perkawinan_masyarakat_Batak_Angkola-Sipirok_di_Kota_Medan.pdf#)
- Suhersono, H. (2005). *Motif Flora dan Fauna*.
- Takari, M. (2015). *Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi* (Nomor January 2007). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3025.1925>
- Valenta, N. S., & Adriani. (2022). Studi Tentang Batik Batam (Studi Kasus di Indra Batik Batam di Kota Batam). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 89–106. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.29696>
- Widati, & W, R. (2002). Perempuan dalam Usaha Pertunanan Sulawesi Selatan. *Jurnal Perempuan*, 22.
- Zahrina, C. (2012). *Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah* (S. . Parlindungan Harahap (ed.)). Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. <http://www.5Cw.bpsnt-bandaaceh.Gom>

